



## Pembentukan Relasi Sosial Remaja Terlantar Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Meeting Morning

Adiansyah<sup>1</sup>, Sri Maulidiana<sup>2</sup>, M. Fadhil Yarda Gafallo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak

### Article Info

#### Article history:

Received Mar 14<sup>th</sup>, 2022

Revised Sep 22<sup>th</sup>, 2022

Accepted Oct 30<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Social Relations  
Abandoned Children  
Group Guidance

### ABSTRACT

The disconnection of children's opportunities to be educated in school and the neglect of children from the responsibilities of parents and families causes children to become displaced. The abandonment of children from a possible environment opens opportunities for children to get along and establish social relations in the wrong social environment. As the responsibility of the state to provide protection and social security to displaced children, the government is present by providing coaching and guidance through PSBR Yogyakarta. One of the activities given to abandoned children in PSBR Yogyakarta is the "morning meeting". Through research conducted using qualitative methods, especially related to the formation of social relations through group guidance at "meeting morning" activities, the results of the child were obtained. Displaced shows a shy, minder, closed, temperamental attitude and has no concern for the surrounding environment. After undergoing a routine "meeting morning" activity, abandoned children show an open and more caring attitude in interacting with each other in a more positive and constructive. Negative attitude habits such as shyness, likes to cut off other people's speech and disrespect gradually began to diminish



© 2022 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.  
This is an open access article under the CC BY license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

### Corresponding Author:

Sri Maulidiana,  
Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
Email: [maulidianasri@iainptk.ac.id](mailto:maulidianasri@iainptk.ac.id)

## Pendahuluan

Sejak dilahirkan, secara fitrahnya manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupannya. Konsep seperti inilah yang disebut oleh filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM) bahwasanya manusia merupakan makhluk *zoon politicon*. Secara mendasar artinya manusia cenderung memiliki keinginan untuk bergaul dan saling membutuhkan satu sama lain (Herimanto & Winarno, 2012, p. 44). Kecenderungan semacam itu menjadi dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan cara bermasyarakat serta adanya interaksi dengan manusia yang lainnya. Kemampuan seseorang untuk bergaul secara baik dimasyarakat tentu dimulai dari pembiasaan pada lingkungan keluarga serta ditunjang dengan keterlibatannya di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah sebagai sarana bagi seseorang melatih serta membiasakan diri berinteraksi serta membangun relasi baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa seperti guru, staf, satuan pengamanan di sekolah serta komponen Pendidikan lainnya. Ada beberapa alasan pentingnya relasi sosial dalam kehidupan diantaranya sebagai sarana memahami karakter orang lain, membantu ketercapaian tujuan dan keinginan serta dapat terbebas dari permasalahan (Prasetyo, 2021). Namun kesempatan untuk belajar berinteraksi dan membangun relasi dengan yang lainnya tersebut tidak semudah yang dibayangkan.

Faktanya jumlah anak putus sekolah dari waktu ke waktu terus bertambah terlebih dimasa pandemi seperti sekarang ini yang berimbas pada bertambah pula potensi anak terlantar (Siahaan, 2021). Kondisi terputusnya kesempatan anak mengenyam pendidikan di sekolah mengakibatkan bertambahnya jumlah anak terlantar maka berimbas pula pada kesempatan awal anak untuk belajar dan membiasakan diri berinteraksi dan membangun relasi sosialnya. Kondisi tersebut menjadi penyebab anak akan mengalami kesulitan dan janggal untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada akhirnya anak menjadi tersisih dan terkucilkan bahkan terasing dari masyarakat (Nashrillah, 2017, p. 13). Jika tidak segera ditanggulangi, keberadaan anak terlantar memiliki resiko yang sangat rentan terhadap eksploitasi anak dengan mempekerjakan anak bahkan sampai pada kasus penjualan dan pelacuran anak dibawah umur (Familda, 2021).

Keberadaan anak terlantar di Indonesia bukanlah fenomena baru terlebih di wilayah perkotaan. Keberadaan mereka sering dijumpai pada perempatan lampu merah, di jalanan maupun emperan toko yang sebagian besar merupakan usia anak-anak dan remaja. Padahal anak-anak dan remaja merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi faktor penentu dalam menentukan kemajuan dan peradaban bangsa kedepannya (Mutiar, 2020). Kondisi semacam ini tentu menjadi tanggung jawab kita semua terkhusus diperlukannya kehadiran serta peran pemerintah dalam penangan anak terlantar. Melalui UU RI No. 11 Tahun 2009 Tentang kesejahteraan Sosial mengamanatkan bahwasanya anak-anak terlantar merupakan tanggung jawab negara yang seyogianya mendapatkan kesejahteraan melalui pembimbingan atau pelatihan di lembaga pendidikan non formal atau lembaga-lembaga sosial baik pemerintah maupun swasta (Isyam.M.Hamidy, 2006, p. 60) salah satunya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang selanjutnya disebut dengan istilah PSBR Yogyakarta.

PSBR Yogyakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) dibawah naungan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas memberikan pembinaan bagi anak terlantar melalui berbagai bimbingan serta pelatihan keterampilan. Salah satu aspek sekaligus fokus utama pembinaan anak terlantar adalah memberikan kesempatan mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani, rohani maupun sosial serta mengembangkan kemampuan sosial sebagai bekal agar anak terlantar dapat diterima dan bergaul serta dapat membangun kehidupan sosial di masyarakat secara positif. Adanya pembinaan dan bimbingan di PSBR Yogyakarta sebagai bentuk upaya menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh anak terlantar secara spesifik dalam hal ini terkait pembentukan relasi sosial agar dapat mengembangkan pola hidup bermasyarakat secara positif, sehat dan wajar.

Merujuk pada paparan tersebut maka peneliti merasa perlu untuk menggali informasi terkait bimbingan dalam membentuk dan membangun relasi sosial anak terlantar melalui penelitian di PSBR Yogyakarta. Peneliti berharap dengan adanya penelitian dan hasil yang didapat, menjadi tambahan informasi dan memperkaya referensi khususnya pada bidang bimbingan dan konseling serta kajian sosial.

## Metode

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta beralamat di Beran Kelurahan Tridadi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*). Guna memperoleh data secara akurat dan memahami serta merasakan betul setiap detil seputar tema yang sedang diteliti, maka peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan *participant observation*. *Participant observation* adalah bentuk observasi yang dilakukan dengan cara peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan dan suasana seputar tema penelitian dalam rangka memperoleh data-data hasil pengamatan langsung dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 133).

Pengumpulan data diawali dengan observasi kegiatan *Meeting morning* yang dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis tepatnya pukul 07.00 sampai dengan 08.00 setelah kegiatan senam pagi. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap empat orang pembina yang bertanggung jawab terhadap empat buah asrama dan pembimbing kegiatan *Meeting morning* serta beberapa anak asuh penerima manfaat di PSBR Yogyakarta. Hasil penelitian nantinya akan dituangkan dalam bentuk data deskriptif dari subyek yang diamati (Furchan 1992). Pada akhirnya temuan penelitian dipaparkan dalam bentuk narasi tanpa menggunakan rumus statistik.

## Hasil dan Diskusi

### Relasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa terlepas dari keterkaitan dengan manusia lainnya, artinya manusia hidup membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Oleh sebab itu kebutuhan manusia terhadap

manusia lainnya diperoleh melalui adanya pola hubungan yang terbangun antara pribadi dalam lingkungan sosial yang biasa disebut dengan istilah relasi sosial atau *relationship social* (Soekanto & Soerjono, 1985, p. 427).

Secara umum relasi sosial dapat didefinisikan sebagai pola hubungan yang dibangun secara mandiri oleh pribadi maupun kelompok sosial sehingga dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara positif terhadap orang lain maupun kelompok lain (Sholichah, 2019, p. 192). Sejalan dengan defenisi tersebut, relasi sosial juga dapat makna sebagai rangkaian hubungan sosial antar manusia yang secara bertahap saling menjalin kerjasama dan saling memberikan pengaruh terhadap satu sama lainnya (Sholichah, 2019, p. 198). Berdasarkan paparan defenisi dan makna tersebut, dapatlah difahami bahwasanya yang dimaksud dengan relasi sosial adalah hasil dari hubungan atau ikatan yang terjalin antara dua orang atau lebih terbentuk secara terstruktur dan kontinyu dengan pola yang sama sehingga lambat laun akan membentuk hubungan sosial yang saling melindungi, memahami serta mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Suharyono et al., 2020, p. 161).

Relasi sosial dapat muncul dari adanya kepedulian dan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh sekelompok orang atas dasar adanya satu semangat dan harapan serta tujuan yang sama. Terbangunnya relasi sosial yang baik merupakan hasil dari pola komunikasi adanya penerimaan dalam bentuk empati terhadap orang lain yang sedang berbicara dengan cara melatih memberikan perhatian serius kepada orang yang sedang berbicara (Masturi, 2010, p. 16). Implementasi relasi sosial setidaknya melalui tiga pola diantaranya pertama *bonding*, yakni relasi yang menunjukkan terjalinnya ikatan antar kelompok guna menjaga kekompakan, kedua pola *bridging* yaitu pentingnya membangun ikatan antar kelompok guna terjalinnya kerja sama dan yang terakhir melalui pola *linking* artinya relasi sosial adanya dampak positif terhadap kelompok yang memiliki hubungan (Widhagha et al., 2019, p. 105).

Pembentukan relasi sosial dapat terjadi setidaknya empat tahapan yang disebut dengan istilah *zero contact*, *awareness*, *surface contact* dan *mutuality*. Tahapan *zero contact* artinya diawali dengan tidak adanya hubungan atau interaksi antar individu, selanjutnya tahap *awarness* dimana individu mulai merasakan pentingnya peran dan kehadiran orang lain dalam kehidupan, tahap ketiga yaitu *surface contact* merupakan respon kesadaran muncul bahwasanya adanya rasa kebersamaan dan solidaritas satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya mencapai tahap *mutuality* yaitu terbentuknya relasi sosial antar individu yang awalnya tidak memiliki hubungan apapun (Hidayati, 2014). Sebab relasi sosial akan terbentuk secara baik jika memiliki sikap saling percaya satu sama lainnya yang dilandasi adanya kesamaan nilai sehingga membentuk rasa saling percaya serta tanggung jawab secara moral terhadap ucapan dan tindakan (Chalid, 2009, p. 2).

Merujuk pada paparan diatas dapatlah kiranya disimpulkan bahwasanya relasi sosial merupakan pola yang terbentuk bagi siapa saja didapat melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan rutin sehingga menimbulkan semangat kebersamaan dan saling melindungi. Pentingnya pembentukan relasi sosial bagi anak terlantar dalam rangka menumbuhkan penerimaan dan rasa percaya masyarakat kepada anak terlantar untuk bergaul dan berinteraksi secara positif dan sehat ditengah-tengah masyarakat. Pembentukan anak terlantar dapat dilakukan pada Lembaga sosial salah satunya di PSBR Yogyakarta yang didalam pelaksanaan program pelayanan terdapat proses bimbingan secara berkelompok.

## **Bimbingan Kelompok Anak Terlantar di PSBR Yogyakarta**

Memiliki anak merupakan harapan dan dambaan bagi seluruh pasangan yang sudah menikah. Kehadiran anak dalam pernikahan sebagai pelengkap kebahagiaan berumah tangga. Namun acapkali kehadiran anak dianggap beban bagi Sebagian orang tua dan keluarga. Faktor ekonomi yang menuntut orang tua harus disibukkan memenuhi kebutuhan keluarga, iklim politik yang tidak kondusif, lingkungan sosial yang kurang baik, budaya yang tidak berpihak terhadap anak serta kelalaian orang tua terhadap pengasuhan anak, bahkan kelahiran yang tidak diharapkan karena hamil diluar nikah merupakan faktor-faktor dapat menyebabkan anak menjadi terlantar (Sandi, 2019, p. 152).

Anak terlantar merupakan kondisi yang dialami oleh individu pada rentang usia 6-18 tahun mengalami perlakuan yang tidak baik dan pada akhirnya ditelantarkan oleh orang tua atau keluarga sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (Kementerian Sosial, 2022). Jika tidak segera ditangani secara serius, kondisi terabainya anak dari asuhan yang wajar oleh orang tua maupun keluarga akan memicu masalah sosial yang akut. Terlebih jika individu tersebut diluar kontrol, dikhawatirkan akan berada pada lingkungan yang tidak tepat. Sebab lingkungan merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan perilaku seseorang, baik buruknya perilaku seseorang tergantung bagaimana kondisi lingkungan disekitarnya (Nurfirdaus & Hodijah, 2018, p. 114).

Salah satu peran pemerintah yang bertanggung jawab memberikan perlindungan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan sosial berupa bimbingan dan pembinaan di Lembaga sosial salah satunya PSBR Yogyakarta. Sesuai dengan peraturan Gubernur DIY No. 44 tahun 2008, PSBR Yogyakarta

merupakan unit pelaksana teknis dibawah naungan dinas sosial DIY mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dan remaja putus sekolah tingkat SLTP/SLTA yang belum menikah dan tidak bekerja berusia 15-21. Anak asuh yang menerima manfaat di PSBR merupakan *referral* (Alih Tangan Kasus) dari Kepolisian yang bermasalah dengan hukum serta *referral* dari Dinas Sosial hasil dari raja gelandangan atau pengemis. Salah satu bimbingan yang diberikan kepada anak terlantar oleh PSBR Yogyakarta yaitu melalui bimbingan dalam bentuk kelompok.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan saling berinteraksi satu dengan lainnya baik menanggapi maupun memberikan saran serta diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuannya agar setiap individu yang terlibat di dalam kelompok berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak serta bertanggung jawab atas pernyataan yang dikemukakan, ajang melatih kepekaan untuk menghargai orang lain, mampu mengendalikan diri serta emosi dan pada akhirnya menjadi akrab satu sama lain (Prayitno, 1995, pp. 178–179).

Proses bimbingan dapat dilakukan melalui empat tahapan yaitu membangun hubungan dengan pembimbing dan antar peserta, mengidentifikasi permasalahan yang sedang dialami oleh anggota kelompok, bersama-sama menyusun rencana dalam rangka pemecahan masalah dan sebagai penutup peserta menyepakati penerapan alternatif yang sudah dipilih sebagai solusi dari permasalahan dengan penuh tanggung jawab (L Gibson & H Mitchell, 2011, pp. 239–245). Tahapan bimbingan kelompok yang diberikan kepada anak terlantar di PSBR Yogyakarta termuat dalam kegiatan *meeting morning*.

*Meeting morning* merupakan pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap pagi pada hari senin hingga kamis tepatnya pukul 07.00 sampai dengan 08.00 setelah kegiatan senam pagi dan sebelum memulai kegiatan berikutnya. Pelaksanaan kegiatan *Meeting morning* diselenggarakan di lapangan terbuka yang terdapat dalam lingkungan PSBR. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk mental para remaja, baik yang berkaitan kedisiplinan, kepedulian dan tanggung jawab. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menceritakan dan menyampaikan poin-poin yang dianggap penting dalam satu hari (Mujiati & Budiartati, 2017, p. 149). Tentu kebiasaan semacam itu sebagai ajang pembentukan sikap, melatih kebersamaan, membiasakan sikap jujur dan terbuka serta melatih keberanian untuk berbicara di depan umum (Rikhafina, 2021).

Secara keseluruhan anak penerima manfaat di PSBR Yogyakarta berjumlah  $\pm$  68 orang yang berasal dari berbagai Daerah seperti dari Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Yogyakarta, namun terdapat beberapa remaja yang juga berasal dari daerah luar DIY seperti Cilacap, Wonosobo dan bahkan ada yang dari Lampung. Pelaksanaan kegiatan *meeting morning* dimulai dengan membentuk peserta menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri 7-10 orang peserta dan 1 orang pendamping sekaligus sebagai pembimbing yang berperan sebagai pengatur, pengarah, memberikan tanggapan serta bertanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya bimbingan kelompok (Prayitno, 1995, p. 35).

Setelah kelompok terbentuk, peserta mengambil posisi dengan memperhatikan kenyamanan dan keluesan agar pelaksanaan rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan penuh interaktif dan maksimal. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan selama *meeting morning* yaitu pengenalan, pengumuman, permintaan maaf, penyampaian kata bijak, berbagi perasaan, motivasi, penguatan, doa dan hiburan.

1. Pertemuan *meeting morning* diawali dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memperkenalkan diri dengan berdiri ditengah-tengah kelompok. Tujuannya adalah agar seluruh peserta dapat saling kenal dan tidak merasa canggung sehingga suasana kelompok menjadi lebih menarik dan kondusif. Melalui pengenalan setiap anggota saling mengenal dan muncul sikap saling percaya. Adanya sikap percaya antar peserta yang nantinya membuat peserta lebih dapat terbuka untuk mengutarakan permasalahan yang ada pada diri masing-masing.
2. Setelah melakukan pengenalan, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk pengumuman. Informasi atau pengumuman yang dimaksud adalah informasi apa saja yang diperoleh atau diketahui pada hari kemarin baik yang diperoleh melalui media elektronik maupun media cetak. Tujuannya agar peserta yang terlibat dalam kelompok membiasakan saling berbagi informasi dan berlatih cara menyampaikan informasi secara positif.
3. Rangkaian selanjutnya adalah permintaan maaf, merupakan kesempatan yang disediakan bagi peserta agar terbiasa meminta maaf dengan sesama atas segala kesalahan maupun kekhilafan. Permintaan maaf dalam kegiatan *meeting morning* juga melatih peserta untuk bersikap santun, rendah hati dan menurunkan ego masing-masing. Permintaan maaf juga merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan sopan santun (Binoto et al., 2020, p. 318).
4. Setelah tahapan permintaan maaf, kegiatan selanjutnya ialah *share feeling* atau berbagi perasaan. Kesempatan ini disediakan bagi peserta untuk menceritakan keadaan dan kondisi masing-masing seperti bahagia atau sedih, sehat maupun sakit. Adanya kesempatan berbagi perasaan bertujuan melatih peserta

yang terlibat didalam sebuah kelompok untuk bersikap lebih terbuka serta membangun rasa percaya dan saling menghargai.

5. Tahap selanjutnya adalah peserta diberikan keleluasaan dan kebebasan untuk menyampaikan kata-kata bijak baik yang didapat dari orang lain maupun dari hasil pemikiran sendiri. Kata bijak dimaksudkan sebagai bentuk pemberian motivasi dan penghargaan dalam bentuk ucapan atas sebuah momen atau kejadian pada hari kemarin.
6. Sebelum kegiatan *meeting morning* diakhiri, pembimbing memberikan penguatan atau *reinforcement* yang selanjutnya memanjatkan dengan doa yang dipimpin secara bergantian oleh peserta dalam setiap hari kegiatan. *Reinforcement* dan doa dimaksudkan agar peserta yang terlibat dalam kegiatan *meeting morning* memiliki keyakinan yang kuat terhadap alternatif yang dipilih dan selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap keputusan yang diambil dan kegiatan yang dilakukan. Pentingnya diberikan penguatan agar peserta lebih giat lagi meningkatkan intensitas tingkah laku yang positif (Fitriana et al., 2014, p. 196). *Reinforcement* juga dapat berbentuk pujian, memberikan dorongan motivasi, menerima ide maupun gagasan serta jika ada hal-hal yang ingin dikonfirmasi sebagai bentuk meluruskan boleh menggunakan kata seperti "itu kurang tepat" (Harsono & Basri, 2017, p. 13).
7. Sebagai penutup rangkaian kegiatan *meeting morning*, hiburan dipilih sebagai penutup dari beberapa rangkaian kegiatan di atas. Hiburan biasanya ditampilkan berupa lagu, puisi, pantun maupun permainan lain yang sederhana dengan tujuan menghilangkan rasa jenuh, meningkatkan semangat serta sarana agar peserta semakin akrab (Sugito, 2021, p. 5). Hiburan juga dapat dikemas dengan permainan yang berkaitan dengan pengelolaan dinamika kelompok.

Rangkaian rutinitas kegiatan *meeting morning* dapat dimodifikasi sesuai kreasi pembimbing dan ide dari peserta tiap kelompok. Rangkaian kegiatan juga dapat disesuaikan berdasarkan inisiatif maupun kesepakatan pembimbing dan peserta kelompok. Kreasi dan modifikasi bentuk maupun model kegiatan dimaksudkan agar peserta tidak bosan terhadap rutinitas. Rutinitas kegiatan *meeting morning* diharapkan sebagai sarana melatih dan membiasakan anak terlantar dapat terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang nantinya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat setelah mereka menyelesaikan program pelayanan sosial di PSBR Yogyakarta.

## Kesimpulan

Kegiatan *meeting morning* yang dilakukan di PSBR Yogyakarta bertujuan agar peserta anggota kelompok dapat berinteraksi dan melatih berkomunikasi dengan baik serta berbicara di depan orang banyak. Selain itu kegiatan *meeting morning* juga terbiasa dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi secara positif seperti saling memahami dan menghargai antar anggota kelompok. Melalui pengelolaan dinamika kelompok peserta dilatih untuk mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain melalui cara-cara yang konstruktif. Setelah melalui rutinitas *meeting morning*, anak terlantar sebagai peserta dalam sebuah kelompok menunjukkan sikap terbuka dan lebih *care* dalam berinteraksi sesama dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Kebiasaan sikap negatif seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain dan tidak menghargai secara bertahap berangsur-angsur sudah mulai berkurang sebab peserta lain, pemimpin dan pembina kelompok memberikan informasi tentang sikap-sikap positif yang harus dilatih dimulai dari kegiatan *meeting morning* dan membiasakan sikap positif tersebut pada kegiatan-kegiatan lainnya selama di PSBR Yogyakarta. Secara mendasar, pelayanan melalui panti sosial bersifat sementara, sedangkan pembinaan selanjutnya berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## Daftar Rujukan

- Binoto, D., Suparno, S., & Santoso, A. (2020). Fungsi Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Musyawarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 314. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13245>
- Chalid, P. (2009). *Modal Transaksi Ekonomi dan Relasi Sosial* (1st ed.). Center For Social Economic Studie Press.
- Familda, F. (2021). *Perlindungan Anak Jalanan di Era Pandemi*. Puspensos.Kemensos.Go.Id. <https://puspensos.kemensos.go.id/perlindungan-anak-jalanan-di-era-pandemi>
- Fitriana, Samad, A., & Khaerudin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (penguatan) untuk meningkatkan hasil belajar fisika kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jpf*, 2, 192–202.

- Harsono, & Basri, H. (2017). Fungsi Tuturan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Komposisi*, 1, 1–23.
- Herimanto, & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial&Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Hidayati, D. S. (2014). Peningkatan relasi sosial melalui social skill therapy pada penderita schizophrenia katatonik. *Cognicia*, 2(1).
- Isyam.M.Hamidy, M. (2006). Intervensi pekerja sosial dalam penanganan anak terlantar putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, V.
- Kementerian Sosial. (2022). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Pada Anak*. Intelresos.Kemensos.Go.Id.  
<https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Pmks&view=anak#>
- L Gibson, R., & H Mitchell, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling (I)*. Pustaka Pelajar.
- Masturi, A. (2010). Melalui Komunikasi Empatik. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 14–31.
- Mujiati, M., & Budiartati, E. (2017). Kegiatan Pembinaan Rohani dalam Upaya Mengubah Perilaku Sosial Peserta Rehabilitasi Narkoba. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 146–151. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19490>
- Mutiara, P. (2020). *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. Www.Kemenkopmk.Go.Id.  
<https://www.kemenkopmk.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen>
- Nashrillah. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 52(April), 30.
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sdn 3 Cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 113–129.
- Prasetyo, E. (2021). *Apa Itu Relasi: Manfaat, Fungsi, Tujuan, dan Cara Membangun Relasi yang Baik*. Pelayananpublik.Id. <https://pelayananpublik.id/2021/03/17/apa-itu-relasi-manfaat-fungsi-tujuan-dan-cara-membangun-relasi-yang-baik/#>
- Prayitno. (1995). *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Rikhaflina, G. (2021). *Kegiatan Morning Meeting di Instalasi*. Sumbarprov.Go.Id.  
<https://rsjhbsaanin.sumbarprov.go.id/details/news/547>
- Sandi, I. (2019). Pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah. *E Jurnal Katalogis*, 4(5), 150–160.
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 191–205.  
<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.40>
- Siahaan, A. (2021). *Data Dinsos Menunjukkan Jumlah Anak Terlantar Meningkat Selama Pandemi, Mayoritas Usia Sekolah Dasar*. Medan.Tribunnews.Com.  
<https://medan.tribunnews.com/2021/08/14/data-dinsos-menunjukkan-jumlah-anak-terlantar-meningkat-selama-pandemi-mayoritas-usia-sekolah-dasar>
- Soekanto, & Soerjono. (1985). *Kamus Sosiologi*. CV Rajawali,.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa.

---

*Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1717>

Suharyono, S., Panjaitan, N. K., & Saharuddin, N. (2020). Relasi Sosial dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi di Kawasan Relokasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 159. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.159-172>

Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi Sosial Dalam Praktik Kebijakan Csr. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p105-125>